

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting untuk pihak perusahaan baik eksternal maupun internal (Wardhani dan Joseph, 2010). Laba yang diperoleh akan dikelola perusahaan sedemikian rupa untuk mensejahterakan pemegang saham dan untuk menaikkan nilai perusahaan di mata investor. Dalam menaikkan kualitas nilai perusahaan diperlukan sebuah sistem pengendalian yang bagus, kerjasama antar partisipan perusahaan serta sebuah kinerja perusahaan yang baik karena nilai perusahaan yang bagus di mata investor menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut tidak buruk. Investor akan melihat baik buruknya kinerja perusahaan dari laporan keuangan maupun laporan non keuangan yang dilaporkan ke publik oleh perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan dianggap nilai perusahaannya juga akan semakin baik.

Laporan keuangan merupakan sarana atau cara untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak luar diluar korporasi organisasi. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional dan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan untuk dilaporkan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan dengan parameter berupa laba. Laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha

perusahaan pada saat tertentu secara wajar (Setiawan, 2009). Oleh sebab itu, ketika perusahaan mengetahui kinerja operasionalnya tidak dapat mencapai tujuan organisasi maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan membuat laba yang baik yang dapat direayasa untuk mempercantik laporan keuangan, yang dikenal dengan istilah *earning management* atau manajemen laba.

Banyak kasus manajemen laba yang telah diketahui publik Indonesia seperti kasus PT. Lippo Tbk, kasus PT. Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). Sedangkan di Amerika Serikat juga terjadi kasus manajemen laba yaitu Enron Corporation dan Xerox Corporation

Menurut IFRS tujuan pelaporan keuangan adalah memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan (*comparable*) sepanjang periode yang disajikan, menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, dan dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna. Standar Akuntansi Keuangan memberikan kelonggaran dalam memilih kebijakan yang digunakan oleh tiap perusahaan dalam menyusun laporan keuangan dikarenakan peraturan perundangan penerapannya atau perkiraannya akan menghasilkan penyajian kejadian atau transaksi yang lebih sesuai dalam laporan keuangan (Rahmawati, 2013).

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis (Palestin, 2008). Perilaku manajemen laba berawal dari konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) untuk mendapatkan profit yang selalu meningkat dan pengembalian saham yang optimal. Sementara manajemen berkepentingan untuk memperoleh kompensasi kontrak yang maksimal agar tercapai kemakmurannya. Masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau dapat mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Putra dalam Raja, 2014). Padahal informasi laba menjadi perhatian utama stakeholders dimana informasi laba tersebut akan digunakannya untuk menaksir kinerja dan membuat keputusan yang bersifat ekonomi. Dalam praktiknya, manajemen laba adalah tindakan memanipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya (Mulford dalam Raja, 2014).

Salah satu penyebab manajemen laba adalah *leverage*. Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset.

Menurut (Van Horn dalam Rawi dan Muchlish, 2010) *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang.

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Tetapi keberadaan hutang justru bisa mencerminkan bahwa kinerja perusahaan kurang bagus (Tarjo, 2008). Dengan demikian perusahaan harus bisa dapat menggunakan sumber keuangan dengan baik, mengelola keuangan dengan bijaksana. Hutang yang digunakan secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Tarjo, 2008)

Adanya hasil penelitian yang beragam dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti beranggapan bahwa manajemen laba perlu dilakukan penelitian kembali dan dikaitkan dengan *leverage*, karena manajemen laba jika dikaitkan dengan empat faktor tersebut masih jarang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya khususnya di Indonesia. Alasan lain, bahwa adanya anggapan yang menilai manajemen laba di Indonesia masih belum dapat teratasi dengan baik karena di Indonesia pemahaman perusahaan terhadap arti penting dan strategisnya penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan masih sangat rendah.

Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Kaihatu, 2006) yang membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia masih cenderung bersikap opportunistik, yaitu melaporkan sesuatu yang dapat memaksimalkan kebutuhan manajer itu sendiri. Belum mampunya perusahaan di Indonesia untuk menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik, dan masih bersikap opportunistik akan memicu terjadinya praktik yang tidak sehat dalam perusahaan, seperti memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendeligasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Teori tersebut mengimplementasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini pemegang saham) sebagai *principal*.

Teori keagenan (*agency theory*) berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang bisa membatasi konflik keagenan antara pemilik dan manajer. Namun demikian, adanya kontrak yang terdapat dalam teori keagenan belum dapat menuntaskan yang terjadi dalam konflik keagenan.

Pada dasarnya pemilik saham mempunyai kepentingan agar dana yang telah di investasikan memberikan keuntungan yang maksimal, sedangkan manajemen juga mempunyai kepentingan agar pengelolaan

dana yang telah dilakukan menghasilkan imbalan atau insentif yang lebih besar (Ujiyanto dan Pramuka, 2007).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya dapat menguntungkan banyak pihak.

Tindakan manajemen dapat diatasi atau diminimalisir melalui mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan, dengan ini *corporate governance* dapat dijadikan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *corporate governance* dapat dipercaya meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang menggunakan variabel *lverage* sudah banyak dilakukan tetapi mekanisme *corporate governance* sebagai variabel

pemoderasi masih sedikit dilakukan. Terdapat 4 mekanisme *corporate governance* yang dapat mengontrol tindakan manajemen laba. Pertama, dengan adanya kepemilikan manajerial oleh perusahaan. Kedua, kepemilikan saham institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi. Ketiga, adanya dewan komisaris independen yang secara umum bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewujudkan akuntabilitas. Terakhir, eksistensi dari komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Adanya hasil penelitian yang beragam dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti beranggapan bahwa manajemen laba perlu dilakukan penelitian kembali dan dikaitkan dengan *leverage*. karena manajemen laba jika dikaitkan dengan empat faktor tersebut masih jarang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya khususnya di Indonesia. Alasan lainnya dilakukan penelitian ini yaitu bahwa adanya anggapan yang menilai manajemen laba di Indonesia masih belum dapat teratasi dengan baik karena di Indonesia pemahaman perusahaan terhadap arti penting dan strategisnya penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan masih sangat rendah.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan sebelumnya, misalnya hasil penelitian (Widyaningdyah, 2001) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Guna dan Herawaty, 2010) juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba..

Penelitian yang dilakukan oleh (Suriyani dkk, 2015) menggunakan variabel dewan komisaris independen menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan (Siregar dan Utama, 2006) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kualitas audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini akan menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi dengan mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh (Naftalia dan Marsono, 2013) dengan judul Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dengan Mekanisme *Corporate Governance* sebagai variabel Pemoderasi.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan konstitusional komisaris independen, dan komite audit.
2. Masih rendahnya koefisien variabel determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *leverage* dan manajemen laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *leverage* dan manajemen laba.
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba.
5. Untuk membuktikan secara empiris apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *leverage* dan manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk memahami peranan praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba akibat adanya pengaruh tingkat hutang (*leverage*).

2. Bagi Investor

Dapat dijadikan salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan.

3. Bagi Kreditur

Dapat dijadikan pertimbangan bagi kreditur dalam pengambilan keputusan untuk pemberian pinjaman.

4. Bagi Akademisi

Dapat menambah pengetahuan mengenai teori agensi dan praktik *corporate governance* yang secara konseptual dapat mempengaruhi hubungan antara manajemen laba dan *leverage*.